

AFIKSASI VERBA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA PADA KUMPULAN CERITA ANAK *NGALA JANGKRIK* KARYA HOLISOH M. E

Kamilatun Nabilah¹, Rizkia Mulyani², Odien Rosidin³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹nabila.kamilah.2019@gmail.com, ²rizkiamulyani02@gmail.com,

³odienrosidin@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia melalui pendekatan analisis kontrastif. Fokus kajian terletak pada identifikasi persamaan dan perbedaan afiksasi, baik secara struktural maupun fungsional, dengan sumber data berupa teks cerita anak berbahasa Sunda berjudul *Ngala Jangkrik* karya Holiso M. E. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki persamaan fungsi afiks, seperti prefiks *di-* yang membentuk verba pasif, namun berbeda dalam struktur morfologisnya. Temuan utama menunjukkan bahwa konfiks merupakan bentuk afiks yang paling dominan dan produktif dalam pembentukan verba. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa bagi penutur bilingualisme sejak usia dini, khususnya dalam membantu pemahaman struktur morfologis bahasa Sunda dan bahasa Indonesia agar menghindari kekeliruan dalam penggunaan kedua bahasa.

Kata Kunci: *Afiksasi Verba; Analisis Kontrastif; Bilingualisme*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam berbahasa ialah berkomunikasi yang merupakan hal fundamental dalam interaksi sosial manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menyampaikan suatu pikiran, perasaan, serta untuk menjalin hubungan antar individu maupun kelompok. Selaras dengan pendapat (Rosidin, 2022: 6) bahwa bahasa dipahami sebagai alat percakapan, namun dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai suatu sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi bersifat arbitrer dan konvensional, serta digunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok orang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Adanya bahasa sebagai manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh lingkungan atau tempat tinggalnya sejak usia dini, hal ini berpengaruh besar pada bahasa yang digunakannya dalam sehari-hari. Di Indonesia, bahasa yang digunakan oleh seorang penutur di setiap wilayah atau daerah berbeda-beda, namun bahasa resminya ialah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia, bahasa resmi dikarenakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi dan formal, sedangkan bahasa persatuan dikarenakan alat komunikasi yang kedudukannya dapat mempersatukan negara Indonesia (Saputra, 2020: 1).

Penggunaan bahasa daerah harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, salah satunya ialah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang masih digunakan oleh penutur di Indonesia dan tersebar di beberapa wilayah. Berdasarkan wilayah geografisnya, bahasa Sunda dibagi menjadi dua kelompok besar dialek yaitu dialek Sunda Banten dan dialek Sunda Priangan (Alwi dalam Marsono, 2018: 12). Pada praktiknya, umumnya penutur bahasa Sunda mampu menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan menggunakan dua bahasa ini dikenal dalam istilah linguistik sebagai bilingualisme.

Menurut Blommfield (1993: 56) bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur bahasa dalam menggunakan dua bahasa dengan baik. Adapun menurut Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 85) bilingualisme ialah kemampuan untuk berbicara dua bahasa dengan kemampuan yang sama pula atau hampir sama baiknya. Pendapat kedua ahli di atas menunjukkan bahwa definisi bilingualisme ialah kemampuan seseorang untuk berbicara dengan dua bahasa dengan penguasaan

yang baik atau hampir sama pada keduanya.

Dalam konteks bilingualisme, afiksasi verba berperan dalam menunjukkan perbedaan struktur morfologis antara dua bahasa. Perbedaan ini mencerminkan adanya sistem tata bahasa pada masing-masing bahasa. Penutur bilingualisme dapat mengalami kekeliruan dalam menggunakan pola afiksasi bahasa keduanya (B-2). Oleh karena itu, proses afiksasi dalam bahasa yang dikuasainya harus dipelajari bahkan sejak usia dini untuk menghindari terjadinya kebingungan dalam menggunakan B-1 maupun B-2 agar mampu memahami dua bahasa secara efektif.

Pada kajian linguistik, morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang perlu dipahami terutama bagi seorang bilingualisme. Ramlan (2009: 21) mengemukakan bahwa morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa ialah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, dengan kata lain morfologi merupakan ilmu yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata lainnya, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai pembentukan afiksasi pada kata kerja atau verba berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pertama dan kedua serta penguasaannya.

Penelitian ini berkaitan dengan sejumlah literatur yang mengkaji afiksasi pada bentuk dasar verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Romli & Wildan (2015) yang berjudul *Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)* menganalisis proses afiksasi pada kedua bahasa secara umum. Melalui penelitiannya, ditemukan beberapa prefiks, sufiks, dan konfiks yang menunjukkan perbedaan pada makna maupun penggunaannya. Alasan peneliti memilih literatur ini terletak pada fokus sumber data yang diperoleh. Penelitian oleh Romli & Wildan (2015) menggunakan sumber data berupa buku-buku bacaan yang membahas afiksasi dan verba. Sedangkan, penulis mengkaji pada sumber penelitian dalam teks berbahasa Sunda kemudian menganalisis berdasarkan struktur morfologis dan fungsinya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fadilla et al. (2024) berjudul *Afiksasi Verba Bahasa Sunda Dan Indonesia Pada Cerpen "Stiker Hemat Energi"* menganalisis aspek morfologis yaitu afiksasi verba bahasa Sunda dan bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai objek kajian. Penelitiannya menunjukkan adanya kesamaan makna dan proses afiksasi yang terdiri atas prefiks, konfiks, infiks, dan sufiks. Adapun peneliti memilih untuk menggunakan penelitian ini karena terdapat perbedaan pada objek dan tujuan penelitian. Dalam penelitian Fadilla et al. (2024) merujuk pada bahan bacaan untuk siswa di sekolah dan bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi guru sebagai bahan pengajaran khususnya dalam menyusun kategori kata. Sedangkan, peneliti ingin berkontribusi pada penguasaan bahasa Sunda bagi seorang bilingualisme dengan mengkaji cerita anak dikarenakan dapat diterapkan dalam bentuk lisan, yaitu mendongeng.

Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa, afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan secara struktural dan terdapat persamaan dengan ciri khas masing-masing bahasa. Adanya penelitian yang relevan mendukung penulis untuk mengembangkan penelitian tentang perbandingan afiksasi terhadap dua bahasa secara kontrastif. Selain itu, peneliti merupakan penutur aktif bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam melalui kumpulan cerita anak *Ngala Jangkrik*.

Kumpulan cerita anak *Ngala Jangkrik* karya Holisoh. M. E (2018) memiliki gaya penulisan yang sederhana dan lugas. Selain itu, buku ini dapat digunakan oleh orang dewasa seperti guru atau orang tua untuk mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anak dengan cara mendongengkan isi dari cerita tersebut. Sehingga anak sebagai pendengar mampu menyerap serta memahami bahasa Sunda dengan baik. Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah, 1) Bagaimana proses pembubuhan afiks dalam bahasa Sunda dan Indonesia?, 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan afiksasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia berdasarkan struktur morfologis serta fungsinya?.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui proses afiksasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia serta menganalisis perbandingan struktur morfologisnya. Melalui analisis kontrastif, adanya perbandingan antara dua bahasa bermanfaat bagi pembelajar terutama di kalangan anak-anak untuk memahami kemiripan maupun perbedaan pada bahasa yang dipelajarinya sehingga mampu menguasainya dengan baik.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ialah sifat data penelitian kualitatif dengan wujud data berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika (Muhammad, 2014: 35). Sumber data penelitian ini berbentuk teks berupa kumpulan cerita anak yang berjudul *Ngala Jangkrik*. Adapun data diperoleh melalui teknik simak dan catat. Dalam prosesnya, peneliti membaca teks dengan cermat untuk mengidentifikasi bentuk dasar verba yang mengalami proses afiksasi, selanjutnya hasil simak dicatat melalui catatan tertulis dan mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis afiksasi.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis kontrastif dengan membandingkan proses afiksasi bentuk kata verba antara dua bahasa guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Dalam menentukan verba berafiks, peneliti melakukan identifikasi kata yang mengalami imbuhan (afiks) kemudian menghilangkan afiks tersebut untuk sehingga dapat ditemukan verba dasar dengan fungsinya masing-masing. Peneliti menggunakan Kamus *Indonesia-Sunda-Cerbon* (2022) sebagai sumber pendukung saat menganalisis data guna memverifikasi makna verba bahasa Sunda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori yang terdiri atas afiksasi, verba dan analisis kontrastif. Landasan utama dalam penelitian ini menggunakan teori afiksasi yang dikemukakan oleh Chaer (Munandar, 2016) bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk dasar. Adapun menurut Kridalaksana (2007: 28) afiksasi merupakan sebuah proses yang mengubah leksem menjadi kata sehingga lebih kompleks. Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa afiksasi merupakan suatu proses pembentukan kata dengan penambahan afiks pada suatu kata dasar sehingga menghasilkan kata yang lebih kompleks. Afiksasi dalam penelitian ini dikaji melalui bentuk dasar berupa verba atau kata kerja.

Menurut Kridalaksana (dalam Sari, 2012: 2) verba merupakan kelas kata yang umumnya dapat berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain yang memiliki ciri morfologis berupa kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Sedangkan, menurut Chaer (dalam Rianasari & Mukhlis, 2018: 96) verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Untuk mengkaji perbandingan dua bahasa secara akurat dilakukan dengan analisis kontrastif.

Berkenaan dengan analisis kontrastif, Tarigan (2021: 5) mengemukakan bahwa analisis kontrastif ialah komparasi sistem bunyi atau sistem gramatikal. Sementara itu, menurut Kridalaksana (Mantasiah, 2020: 76) pendekatan analisis kontrastif merupakan metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis dua bahasa atau lebih untuk menjelaskan perbedaan dan persamaannya, yang dimana hasil temuannya dapat diterapkan secara praktis. Pendekatan ini dianggap lebih tepat bagi penelitian ini karena focus terhadap perbandingan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dalam konteks afiksasi verba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Afiksasi merupakan salah satu unsur penting dalam bidang morfologi. Proses afiksasi dalam penggunaan bahasa memiliki peranan penting terutama dalam penggunaan kosakata untuk membentuk suatu kalimat yang baik. Afiksasi yaitu pembubuhan afiks atau imbuhan dapat dialami dalam bentuk dasar verba. Salah satu perbandingan afiksasi verba pada dua bahasa ialah bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Afiksasi yang terjadi dalam dua bahasa ini terdiri atas prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks. Lebih jelasnya, analisis perbandingan mengenai afiksasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada cerita anak *Ngala Jangkrik* ialah sebagai berikut:

1. Prefiks/Awalan pada verba bahasa Sunda dan Indonesia

a. Prefiks/awalan *di-*

Data 1

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	dijieun	di + jieun	dibuat	di + buat
2.	didahar	di + dahar	disantap	di + santap
3.	dipiceun	di + piceun	dibuang	di + buang
4.	dibéré	di + béré	diberi	di + beri
5.	dibikeun	di + bikeun	diberi	di + beri

Pada analisis ini ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba dalam bahasa Sunda, dengan kata dasar seperti *jieun*, *dahar*, *piceun*, *béré*, dan *dibikeun*. Sejumlah verba tersebut mengalami penambahan prefiks *di-* pada awal kata yang membentuk kata kerja pasif. Prefiks *di-* dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda predikat, karena menyatakan bahwa subjek dalam kalimat merupakan penerima tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2007:28), yang menyatakan bahwa verba merupakan kelas kata yang dapat berfungsi sebagai predikat. Prefiks *di-* dalam bahasa Sunda ini juga menunjukkan kesamaan bentuk dan fungsi dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia, yang sama-sama membentuk verba pasif.

b. Prefiks/awalan *nga-*

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ngagoréng	nga + goréng	menggoreng	meng+ goreng
2.	ngaganti	nga + ganti	mengganti	meng + ganti
3.	ngaharéwos	nga + haréwos	berbisik	ber + bisik
4.	ngadéngé	nga + déngé	mendengar	men + dengar
5.	ngahibur	nga + hibur	menghibur	meng + hibur
6.	ngajual	nga + jual	menjual	men + jual
7.	ngajingjing	nga + jingjing	mencangking	men + cangking

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba dalam bahasa Sunda, seperti pada kata dasar *goréng*, *ganti*, *haréwos*, *déngé*, *hibur*, *jual*, dan *jingjing*. Verba-verba tersebut mengalami penambahan prefiks *nga-*, yang berfungsi membentuk kata kerja aktif. Prefiks *nga-* menandakan bahwa subjek dalam kalimat bertindak sebagai pelaku atau pihak yang melakukan tindakan sebagaimana dinyatakan oleh verba tersebut.

Contohnya pada kata ‘ngagoreng’ seperti dalam data yang di atas, berdasarkan struktur morfologisnya terdiri dari prefiks *nga-* dan kata dasar *goreng*. Namun dalam bahasa Indonesia, padanan katanya adalah *menggoreng* yang terbentuk dari prefiks *meN-* karena mengikuti kata dasar yang berawalan /g/. Kedua bahasa tersebut sama-sama membentuk verba aktif transitif, namun berasal dari sistem afiksasi yang berbeda.

Perbedaan dalam analisis ini terletak pada bentuk afiks yang menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan, prefiks *nga-* dalam bahasa Sunda dapat dipadankan dengan *meN-*, *meng-*, *men-*, atau *ber-* dalam bahasa Indonesia, tergantung pada konteks dan bentuk kata dasar yang digunakan.

2. Sufiks/akhiran pada verba bahasa Sunda dan Indonesia

a. Sufiks/akhiran *-keun*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	déngékeun	déngé + keun	dengarkan	dengar + kan
2.	kumpulkeun	kumpul + keun	kumpulkan	kumpul + kan
3.	nyumputkeun	nyumput + keun	sembunyikan	sembunyi + kan

Pada analisis di atas, sufiks *-keun* merupakan sufiks berbentuk verba, dalam bahasa Indonesia sufiks *-keun* = sufiks *-kan*. Ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu prefiks *-keun* dengan kata dasar *déngé*, *kumpul*, *nyumput*. Contoh proses morfolognya yaitu kata dasar *déngé* + *-keun* = *déngékeun* merupakan kata bahasa Sunda yang mengalami pembubuhan afiks yaitu sufiks *-keun* sehingga menghasilkan kata *déngékeun* yang artinya *mendengarkan*.

3. Konfiks/awalan-akhiran pada verba bahasa Sunda dan Indonesia

a. Konfiks *di-keun*

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ditempelkeun	di + tempel + keun	ditempelkan	di + tempel + kan
2.	diasupkeun	di + asup + keun	dimasukkan	di + masuk + kan
3.	dibébaskeun	di + bébas + keun	dibebaskan	di + bebas + kan
4.	diturunkeun	di + turun + keun	diturunkan	di + turun + kan
5.	dijajapkeun	di + jajap + keun	diatarkan	di + antar + kan
6.	disadiakeun	di + sadia + keun	disediakan	di + sedia + kan
7.	digolérkeun	di + golér + keun	dibaringkan	di + baring + kan
8.	didéngékeun	di + déngé + keun	didengarkan	di + dengar + kan
9.	dibandingkeun	di + banding + keun	dibandingkan	di + banding + kan
10.	dihudangkeun	di + hudang + keun	dibangunkan	di + bangun + kan
11.	dikeumkeun	di + keum + keun	direndamkan	di + rendam + kan
12.	ditutupkeun	di + tutup + keun	ditutupkan	di + tutup + kan
13.	dihurungkeun	di + hurung + keun	dinyalakan	di + nyala + kan

14.	ditéangkeun	di + téang + keun	dicarikan	di + cari + kan
-----	-------------	----------------------	-----------	--------------------

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba bahasa Sunda yaitu sufiks *di-keun* yang mengalami perubahan menjadi sufiks *di-kan* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, sufiks *di-keun* memiliki perbedaan dengan sufiks bahasa Indonesia. Konfiks *di-keun* merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks *di-keun* yaitu: ditempelkeun (ditempelkan), diasupkeun (dimasukkan), dibébaskeun (dibebaskan), diturunkeun (diturunkan), dijajapkeun (diantarkan), disadiakeun (disediakan), digolérkeun (direbahkan), didéngékeun (didengarkan), dibandingkeun (dibandingkan), dihudangkeun (dibangunkan), dikeumkeun (direndamkan), ditutupkeun (ditutupkan), dihurungkeun (dinyalakan), ditéangkeun (dicarikan). Contoh proses morfologinya : kata dasar *sadial* + *di-* + *-keun* = *disadiakeun*. Kata *disadiakeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *tapel* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *di-keun* sehingga menghasilkan kata *disadiakeun* keun yang artinya *disediakan*.

b. Konfiks *di-na*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	didaharna	di + dahar + na	disantapnya	di + santap + nya
2.	diseuseuhna	di + seuseuh + na	dicucinya	di + cuci + nya

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *di-na* dengan kata dasar *dahar* dan *seuseuh*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan sufiks *di-na* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi sufiks *di-nya*. Contoh proses morfologinya yaitu, kata dasar *dahar* + *di-* + *-na* = *didarna* yang memiliki arti *disantapnya* dan kata dasar *Seuseuh* + *di-* + *-na* = *diseuseuhna* yang artinya *dicucinya*.

c. Konfiks *di-an*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	dipelakan	di + pelak + an	ditanami	di + tanam + i
2.	dibungkusan	di + bungkus + an	dibungkusan	di + bungkus + in

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *di-an* dengan kata dasar *bungkus*, dan *pelak*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *di-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi sufiks *di-in* dan *di-i*.

d. Konfiks *nga-keun*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ngadéngékeun	nga + déngé + keun	mendengarkan	men + dengar + kan
2.	ngaringankeun	nga + ringan + keun	meringankan	me + ringan + kan
3.	ngaasupkeun	nga + asup + keun	memasukkan	me + masuk + kan
4.	ngarugikeun	nga + rugi + keun	merugikan	me + rugi + kan
5.	ngagadékeun	nga + gadé + keun	menggadaikan	meng + gadai + kan

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *nga-keun* dengan kata dasar *déngé*, *ringan*, *asup*, *rugi*, *gadé*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *nga-keun* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *me-kan*. Konfiks *nga-keun* menunjukkan kata kerja aktif transitif yang subjeknya melakukan suatu tindakan dan tindakan itu diarahkan kepada objek. Contohnya seperti kata dasar “*déngé*” sebagai objek dan ditambah dengan imbuhan konfiks *nga-keun* yang memiliki makna mendengarkan.

e. Konfiks awalan-akhiran *nga-an*

No.	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	ngaliwatan	nga + liwat + an	melewati	me + lewat + i

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *nga-an* dengan kata dasar *liwat*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *nga-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *me-i*.

f. Konfiks awalan-akhiran *ng-keun*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	nganterkeun	ng + anter + keun	mengantarkan	meng + antar + kan
2.	ngapalkeun	ng + apal + keun	menghapalkan	meng + hapal + kan
3.	ngarasakeun	nga + rasa + keun	merasakan	me + rasa + kan

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *ng-keun* dengan kata dasar *anter*, *apal*, dan *rasa*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *nga-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *me-kan*. Contoh proses morfologinya kata dasar *anter* + *-ng* + *-an* = *nganterkeun* yang

artinya mengantarkan, kata dasar *apal* + -ng + -an = *ngapalkeun* yang artinya menghaoalkan, dan kata dasar *rasa* + -ng + -an = *ngerasain* yang artinya merasakan.

g. Konfiks awalan-akhiran *ka-an*

No	Leksikon Bahasa Sunda	Afiks	Leksikon Bahasa Indonesia	Afiks
1.	kaasupan	ka + asup + an	kemasukan	ke + masuk + an

Pada analisis di atas, ditemukan proses pembubuhan afiks pada verba yaitu konfiks *ka-an* dengan kata dasar *asup*. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan konfiks *ka-an* dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks *ke-an*. Contoh proses morfologi: seperti kata dasar *asup* + *ka-* + *-an* = *kaasupan*. Kata *kaasupan* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar “asup” mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks di-keun sehingga menghasilkan kata diasupan yang artinya disediakan.

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan, diperoleh persamaan dan perbedaan proses afiksasi dalam bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan bentuk kata verba dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Data yang telah diklasifikasi ditemukan proses afiksasi yang muncul berupa prefiks 12 data yang terdiri atas prefiks *di-* 5 data dan prefiks *nga-* 7 data. Sufiks yang muncul berjumlah 3 data yang terdiri atas satu jenis sufiks *-keun*. Selain itu, konfiks yang ditemukan sebanyak 28 data yang terdiri dari konfiks di-keun *di-na* dan *di-an* dengan jumlah 2 data, konfiks *nga-keun* sejumlah 5 data, konfiks *ng-keun* sebanyak 5 data, dan konfiks *nga-an* serta *ka-an* masing-masing 1 data. Penelitian ini menunjukkan bahwa konfiks merupakan bentuk yang paling produktif dan sering muncul dalam pembentukan verba di kedua bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada kumpulan cerita anak *Ngala Jangkrik* karya Holisoh M. E., dapat disimpulkan bahwa proses pembubuhan afiks dalam kedua bahasa mencakup penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks yang ditemukan meliputi *di-* dan *nga-*, sedangkan sufiks yang muncul berupa *-keun*. Selain itu, ditemukan pula berbagai bentuk konfiks seperti di-keun, di-na, di-an, nga-keun, nga-an, ng-keun, dan ka-an.

Proses afiksasi tersebut membentuk verba aktif dan pasif yang fungsinya tergantung pada posisi subjek dalam kalimat. Persamaan afiksasi pada kedua bahasa terletak pada fungsinya yang umumnya serupa, misalnya prefiks *di-* yang membentuk verba pasif, serta prefiks *nga-* dalam bahasa Sunda yang sejajar dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia untuk membentuk verba aktif. Namun, secara struktural terdapat perbedaan bentuk afiks yang menunjukkan ciri khas masing-masing bahasa.

Dari hasil klasifikasi data juga terlihat bahwa konfiks merupakan bentuk afiks yang paling produktif dalam pembentukan verba di kedua bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur morfologis sangat penting dalam penguasaan dua bahasa secara efektif, khususnya bagi penutur bilingualisme sejak usia dini agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaan pola afiksasi bahasa pertama dan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1993). *Language* (p. 56). New York: Holt.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (p. 85). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilla, S., Rosidin, O., & Firmansyah, D. (2024). Afiksasi Verba Bahasa Sunda Dan Indonesia Pada Cerpen “Stiker Hemat Energi.” *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(1), 65-80.

- Holisoh, M. E. (2018). *Ngala Jangkrik*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara* (p. 12). Yogyakarta: Gadjah Madha University Press.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar - Ruzz Media.
- Mantasiah, R. & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Berbahasa)* (p. 35). Yogyakarta: Deepublish.
- Munandar, Y. (2016). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda. *Jurnal Humanika*, 16(1).
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (p. 21). Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rianasari, N. N., & Mukhlis, M. (2018). Verba Perbuatan dalam Bahasa Indonesia. *Caraka*, 5(1), 96.
- Romli, M., & Wildan, M. (2015). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif). *Jurnal Sasindo Unpam*, 2(2), 1–9.
- Rosidin, O. (2022). *Pengantar Teori Linguistik* (p. 6). Serang: Untirta Press
- Saputra, R. R. (2020). *Bahasa Indonesia* (p. 1). Banjarmasin: Poliban Press.
- Sari, C. P. K. (2012). Verba yang Berkaitan dengan Aktivitas Mulut: Kajian Morfosemantik. *Students E-Journal*, 1–15.
<http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1577%0Ahttps://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1577/1571>
- Sutini, L., et al. (2022). *Kamus Indonesia-Sunda-Cerbon*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.